

KESEHATAN KEBIDANAN

Vol. VIII No. 1

Januari 2019

ISSN : 2252-9675



Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
MITRA RIA HUSADA

FAKTOR –FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TERJADINYA BENDUNGAN ASI PADA IBU NIFAS

Nurulicha

Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, STIKes Mitra RIA Husada, Jakarta Timur

Email : nurulicha@mrh.ac.id

ABSTRAK

Kasus mastitis meningkat hingga 12-35% pada ibu yang puting susunya pecah-pecah dan tidak diobati dengan antibiotik. Namun, bila minum obat antibiotik pada saat puting susunya bermasalah kemungkinan untuk terkena mastitis hanya sekitar 5%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya bendungan ASI pada ibu nifas di puskesmas Balai Kambang Jonggol tahun 2017. Populasi penelitian ini semua ibu nifas yang datang berkunjung ke puskesmas Balekambang Jonggol bulan April – Juni 2017 sebanyak 30 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Data yang diteliti berupa data primer yang berasal dari hasil wawancara langsung dengan responden dan metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil dari uji statistik didapatkan ada hubungan yang signifikan berdasarkan kejadian bendungan ASI $p=0.064 > 0.005$, Pendidikan ($p=0.298$), Pekerjaan $p=0.002 < 0.005$, Pengetahuan $p=0.033$, Dukungan $p=0.033 < 0.005$. Saran dalam penelitiannya diharapkan ada penyuluhan kesehatan tentang teknik menyusui pada ibu nifas serta memberikan perawatan payudara yang baik dan benar.

Kata Kunci : ibu, bendungan ASI, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dukungan suami

FACTORS RELATED TO THE ASSUMPTION OF ASI IN WOMEN

ABSTRACT

Mastitis cases increase by 12-35% in women who have cracked nipples and are not treated with antibiotics. However, if taking antibiotics when the milk nipples have a problem, the possibility of mastitis is only about 5%. The purpose of this study is to determine the factors associated with the occurrence of ASI dams in postpartum mothers in Jonggol Balai Kambang Puskesmas in 2017. The population of this study are all mothers childbirth who came to visit the Jonggol Balekambang Puskesmas in April - June 2017 as many as 30 people. Data collection is done using a questionnaire. The data examined in the form of primary data derived from the results of direct interviews with respondents and the research method used was descriptive analytical with cross sectional approach. The results of the statistical tests showed that there was a significant relationship based on the incidence of ASI dam $p=0.064 > 0.005$, Education ($p=0.298$), Employment $p=0.002 < 0.005$, Knowledge $p=0.033$, Support $p=0.033 < 0.005$. Suggestions in his research are expected to have health education about breastfeeding techniques for postpartum mothers and provide good and correct breast care.

Keywords: mother, ASI dam, education, work, knowledge, husband's support

PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan masa yang cukup penting bagi tenaga kesehatan untuk selalu melakukan pemantauan karena pelaksanaan yang kurang maksimal dapat menyebabkan ibu mengalami berbagai masalah, bahkan dapat berlanjut pada komplikasi masa nifas, seperti *sepsis puerperalis*. Jika ditinjau dari penyebab kematian para ibu, infeksi merupakan penyebab kematian terbanyak nomor dua setelah perdarahan sehingga sangat tepat jika para tenaga kesehatan memberikan perhatian yang tinggi pada masa ini. Adanya permasalahan pada ibu akan berimbas juga kepada kesejahteraan bayi yang dilahirkan karena bayi tersebut tidak akan mendapatkan perawatan maksimal dari ibunya. Dengan demikian, angka morbiditas dan mortalitas bayi pun akan meningkat¹

Masalah yang masih sering dijumpai pada masa nifas adalah masalah payudara seperti bendungan ASI, abses, mastitis, puting lecet². Masalah kesehatan pada ibu pasca persalinan menimbulkan dampak yang dapat meluas ke berbagai aspek kehidupan dan menjadi salah satu parameter kemajuan bangsa dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan kepada masyarakat yang menyangkut dengan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB).

Organisasi kesehatan dunia (WHO) memperkirakan lebih dari 1,4 juta orang terdiagnosa menderita mastitis. *The american society* memperkirakan 241.240 wanita Amerika terdiagnosis mastitis, sedangkan di Canada jumlah wanita yang terdiagnosis mastitis adalah 24.600 orang. Di Australia sebanyak 14.791 orang, di Indonesia diperkirakan wanita yang terdiagnosa mastitis berjumlah 876.665 orang atau berkisar 40-60%.

Beberapa studi terbaru mengungkapkan angka morbiditas pada ibu nifas salah satunya disebabkan oleh bendungan ASI, pada tahun 2009 ditemukan ibu nifas dengan bendungan ASI sebanyak 28 orang dari 50 ibu nifas (Depkes, 2009). Menurut penelitian terjadinya bendungan ASI di Indonesia terbanyak adalah pada ibu-ibu pekerja, sebanyak 16% dari ibu-ibu yang menyusui.

Bendungan air susu adalah terjadinya pembengkakan pada payudara karena peningkatan aliran vena dan limfe sehingga menyebabkan bendungan ASI dan rasa nyeri disertai kenaikan suhu badan³.

Bendungan ASI rata-rata terjadi pada hari ke 2 sampai 3 post partum, sebagian besar keluhan pasien adalah payudara bengkak, keras dan terasa panas. Gejala yang biasa terjadi antara lain payudara penuh terasa panas, berat dan keras, tidak terlihat mengkilat, edema atau merah⁴. ASI biasanya mengalir lancar dan kadang-kadang menetes keluar secara spontan, namun ada pula

payudara yang terbandung membesar, membengkak dan sangat nyeri. Payudara dapat terlihat mengkilat dan edema ⁵.

Menghadapi berbagai masalah tersebut maka bidan atau tenaga kesehatan diharapkan memberi penjelasan dan anjuran pada ibu menyusui tentang bandungan ASI dan cara pencegahannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi bandungan ASI adalah faktor hormon, faktor gizi dan cara menyusui yang benar. ⁶

Berdasarkan hasil wawancara sementara terhadap 10 ibu menyusui yang melahirkan di Puskesmas Balai Kambang Jonggol didapatkan data 40% (4 orang) ibu post partum mengalami bandungan ASI, 10% ibu mengalami mastitis dan 50% ibu post partum tidak mengalami kelainan pada payudaranya. Dari 4 ibu yang mengalami bandungan ASI dan seorang ibu yang mengalami mastitis, diketahui bahwa semuanya tidak menyusui dengan baik dan benar bahkan terdapat 50% ibu post partum yang sama sekali tidak pernah menyusui pada bayinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan terjadinya bandungan ASI pada ibu nifas di Puskesmas Balekambang Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor tahun 2017, dilihat berdasarkan umur, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan dan dukungan suami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, penelitian ini menggunakan *design cross sectional* yaitu mempelajari antara variabel penelitian dengan cara mengamati variabel dependen dan variabel independen dikumpulkan dalam satu waktu yang bersamaan ⁷. Data yang diteliti berupa data primer yang berasal dari hasil wawancara langsung dengan responden dan metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik. Populasinya adalah semua ibu nifas yang datang berkunjung ke Puskesmas Balekambang Jonggol sebanyak 30 orang, pada kurun waktu bulan April tahun sampai dengan bulan Juni tahun 2017, di Puskesmas Balekambang Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor. Sampel penelitian Jumlah Sampel adalah sebanyak 30 orang, dengan teknik pengambilan sampel adalah total sampling. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan tujuan untuk membuktikan langsung ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan uji *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

1. Distribusi frekuensi terjadinya bendungan ASI pada ibu nifas berdasarkan umur

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi terjadinya bendungan ASI pada ibu Nifas Berdasarkan Umur di Puskesmas Balekambang Jonggol tahun 2017

No	Umur	Frekuensi	%
1.	< 20 tahun dan > 35 tahun	5	16,7
2.	20-35 tahun	25	83,3
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui ibu post partum yang mengalami bendungan ASI usia 20-35 tahun sebanyak 25 orang (83,3%), sedangkan ibu yang usia <20 dan >35 tahun sebanyak 5 orang (16,7%).

2. Distribusi frekuensi terjadinya bendungan ASI pada ibu nifas berdasarkan pendidikan

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi terjadinya bendungan ASI pada ibu Nifas Berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Balekambang Jonggol tahun 2017

No	Pendidikan	Frekuensi	%
1	Rendah	25	83,3
2	Tinggi	5	16,7
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 5.2 Tingkat pendidikan yang mempunyai berpendidikan rendah 25 ibu postpartum (83,3%). Sedangkan pendidikan tinggi sebesar 5 ibu post partum (16,7%).

3. Distribusi Frekuensi terjadinya bendungan ASI pada ibu Nifas Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi terjadinya bendungan ASI pada ibu Nifas
Berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Balekambang Jonggol tahun 2017

No	Pekerjaan	Frekuensi	%
1	Bekerja	17	56,7
2	Tidak Bekerja	13	43,3
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui ibu post partum yang memiliki bekerja yaitu 17 responden (56,7%) dan responden yang tidak bekerja sebesar 13 responden (43,3%).

4. Distribusi frekuensi terjadinya bendungan ASI pada ibu nifas berdasarkan dukungan suami.

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi terjadinya bendungan ASI pada ibu Nifas Berdasarkan Dukungan
Suami di Puskesmas Balekambang Jonggol tahun 2017

No	Dukungan	Frekuensi	%
1	Didukung	24	80
2	Tidak di dukung	6	20
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 5.4 diperoleh hasil bahwa sebanyak 24 ibu post partum (80%) yang mempunyai dukungan baik dan ibu yang tidak mempunyai dukungan sebanyak 6 ibu post partum (20 %.)

5. Distribusi Frekuensi terjadinya bendungan ASI pada ibu Nifas Berdasarkan Pengetahuan

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi terjadinya bendungan ASI pada ibu Nifas Berdasarkan Pengetahuan di Puskesmas Balekambang Jonggol tahun 2017

No	Pengetahuan	Frekuensi	%
1	Baik	25	83,3
2	Kurang	5	16,7
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan tinggi mengalami bendungan ASI sebesar 83,3% dan ibu yang mempunyai pengetahuan rendah dan mengalami bendungan ASI sebanyak 16,7 %.

Analisis Bivariat

1. Hubungan Umur Ibu Dengan Kejadian Bendungan ASI

Tabel 5.6
Hubungan Umur Ibu Dengan Kejadian Bendungan ASI di Puskesmas Balekambang Jonggol tahun 2017

Umur Ibu	Bendungan ASI						OR (95% CI OR)	p
	Bendungan		Tidak Bendungan		Total			
	n	%	n	%	N	%		
20-35 tahun	20	76,9	6	23,1	26	100.0	1.147	0.615
>35 tahun	3	75	1	25	4	100.0	(0.885–0.157)	
Total	23	76,7	7	23,3	30	100.0		

Berdasarkan tabel 5.6 ditemukan bahwa dari 26 ibu post partum yang berusia 20-35 tahun yang mengalami bendungan asi sebanyak 20 ibu (76,9%) dan yang tidak mengalami bendungan ASI sebanyak 6 ibu (23,1%). Sedangkan dari 4 ibu post partum yang mengalami

bendungan ASI berusia <20- >35 tahun sebanyak 3 ibu postpartum (75%) yang mengalami bendungan ASI sedangkan 1 ibu postpartum (25%) yang tidak mengalami bendungan ASI .

Hal ini sesuai dengan uji statistic didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian bendungan ASI berdasarkan perbedaan kelompok umur ibu ($p=0.615$)

2. Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Bendungan ASI

Tabel 5.7
Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Bendungan ASI
di Puskesmas Balekambang Jonggol tahun 2017

Pendidikan	Bendungan ASI						OR (95% CI OR)	p
	Bendungan		Tidak Bendungan		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Tinggi (SMA+)	2	11,8	15	88,2	17	100.0	10.5 (6.2-0.6)	0.000
Rendah (SD-SMP)	8	61,5	5	38,5	13	100.0		
Total	10	33,3	20	66,7	30	100.0		

Berdasarkan tabel 5.7 ditemukan bahwa dari 17 ibu post partum yang pendidikan tinggi yang mengalami bendungan ASI adalah 2 ibu postpartum (11,8%) dan yang tidak mengalami bendungan ASI ada 15 (88,2%). Sedangkan dari 13 ibu post partum yang mengalami bendungan ASI yang pendidikan tinggi ada 8 ibu postpartum (61,5%) yang tidak mengalami bendungan ASI sedangkan 5 ibu postpartum (38,5%) yang tidak mengalami bendungan ASI.

Hal ini sesuai dengan uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan berdasarkan perbedaan tingkat pendidikan ibu ($p=0.000$).

3. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Bendungan ASI

Tabel 5.8
Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Bendungan ASI
di Puskesmas Balekambang Jonggol tahun 2017

Pengetahuan	Bendungan ASI						OR (95% CI OR)	P
	Bendungan		Tidak Bendungan		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Tinggi	9	36	16	64	25	100.0	5.2	0.001
Rendah	4	80	1	20	5	100.0	(1.9-0.37)	
Total	13	43,3	17	56,7	30	100.0		

Berdasarkan tabel 5.8 ditemukan bahwa dari 25 ibu postpartum pengetahuan tinggi yang mengalami bendungan ASI sebanyak 9 ibu (36%) dan yang tidak mengalami bendungan ASI sebanyak 16 ibu (64%). Sedangkan dari 5 ibu post partum pengetahuan rendah yang mengalami bendungan ASI ada 4 ibu (80%) yang mengalami bendungan ASI sedangkan 1 ibu (20%) yang tidak mengalami bendungan ASI

Hal ini sesuai dengan uji statistic didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan berdasarkan kelompok pengetahuan ibu ($p=0.001$) terhadap kejadian bendungan ASI.

4. Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Bendungan ASI

Tabel 5.9
Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Bendungan ASI
di Puskesmas Balekambang Jonggol tahun 2017

Pekerjaan	Bendungan ASI						OR (95% CI OR)	p
	Bendungan		Tidak Bendungan		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Bekerja	14	63,6	8	36,4	22	100.0	1.3	
Tidak bekerja	2	25	6	75	8	100.0	(1.1-0.86)	0.002
Total	16	53,3	14	46,7	30	100.0		

Berdasarkan tabel 5.9 ditemukan bahwa dari 22 ibu post partum bekerja yang mengalami bendungan ASI sebanyak 14 ibu (63,6%) dan yang tidak mengalami bendungan ASI ada 8 ibu (36,4%). Sedangkan dari 8 ibu post partum tidak bekerja yang mengalami bendungan ASI sebanyak 2 ibu (25%) yang mengalami bendungan ASI sedangkan 6 ibu (75%) yang tidak mengalami bendungan ASI Hasil uji statistic chi square $p=0.002$ (p value .0,05 didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan berdasarkan perbedaan tingkat pekerjaan ibu postpartum.

Analisa keeratan hubungan dua variabel didapatkan OR= 1.3 (95% CI:1.1-0.86). artinya ibu yang bekrrerja mempunyai peluang 1 kali lebih besar mengalami bendungan ASI dibandingkan ibu post partum yang tidak bekerja.

5. Hubungan Dukungan suami dengan Kejadian Bendungan ASI

Tabel 5.10
Hubungan Dukungan Sumi Dengan Kejadian Bendungan ASI
di Puskesmas Balekambang Jonggol tahun 2017

Dukungan Suami	Bendungan ASI						OR (95% CI OR)	P
	Bendungan		Tidak Bendungan		Total			
	n	%	N	%	N	%		
didukung	6	26,3	16	72,7	2	100.0		
Tidak didukung	5	62,5	3	37,5	8	100.0	1.3 (1.1-0.86)	0.003
Total	11	36,7	19	63,3	30	100.0		

Berdasarkan tabel 5.10 ditemukan bahwa dari 22 ibu post partum yang di dukung yang mengalami bendungan ASI sebanyak 6 ibu (26,3%) dan yang tidak mengalami bendungan ASI sebanyak ada 16 ibu (72,7%). Sedangkan dari 8 ibu post partum tidak didukung yang mengalami bendungan asi sebanyak 5 ibu (62.5%) yang mengalami bendungan ASI dan 3 ibu (37.5%) yang tidak mengalami bendungan ASI Hasil uji statistic chi square $p=0.033$ ($pvalue<0.05$) didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan berdasarkan perbedaan tingkat dukungan suami ibu postpartum.

Analisa keeratan hubungan dua variabel didapatkan $OR= 1.3$ (95% CI:1.1-0.86) artinya ibu post partum yang tidak didukung mempunyai peluang 1 kali lebih besar mengalami bendungan ASI dibandingkan dengan ibu yang di dukung suami.

PEMBAHASAN

Umur 20-30 tahun merupakan periode yang paling aman untuk melahirkan. Kedewasaan seseorang dapat berkembang dengan belajar dari diri sendiri atau pengalaman orang lain karena dengan bertambahnya usia seseorang akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologis (mental).

Peneliti perlu menyampaikan bahwa pendidikan yang rendah akan menyebabkan seseorang acuh tak acuh terhadap kesehatannya, sehingga mereka tak mengenal bahaya yang mungkin terjadi, walaupun ada sarana yang baik belum tentu mereka tahu menggunakannya.

Hasil wawancara dengan responden didapatkan bahwa adanya kesibukan keluarga dan pekerjaan menurunkan tingkat perawatan dan perhatian ibu dalam melakukan perawatan payudara sehingga akan cenderung mengakibatkan terjadinya peningkatan angka kejadian bendungan ASI.

Hal ini dapat diasumsikan, bahwa ibu nifas yang mempunyai pengetahuan yang baik akan melaksanakan praktik pencegahan bendungan ASI dengan baik sebaliknya ibu nifas yang mempunyai pengetahuan kurang akan melaksanakan praktik pencegahan bendungan ASI (*breastcare*) dengan tidak baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hartono, dkk, (2007) menyatakan status ibu dalam masyarakat banyak dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, dimana pada umumnya dengan tingkat pendidikan rendah, mereka mempunyai keterbatasan otonomi, antara lain karena subordinasi terhadap suami, mertua, anggota keluarga lain sehingga tanpa izin pihak lain diluar dirinya sangat sulit bagi ibu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan meskipun sedang menghadapi risiko kematian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada 30 responden terlihat bahwa pada variabel pekerjaan, pengetahuan dan dukungan suami merupakan variabel yang mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian bendungan ASI. Sehingga diharapkan pada ibu post partum menambah pengetahuan tentang perawatan payudara, teknik menyusui yang benar, dan melibatkan pendamping suami untuk terlibat dalam masa nifas khususnya memberikan dukungan mental atau suport bagi ibu dan bersedia bergantian menjaga bayinya.

DAFTAR REFERENSI

1. Sulistyawati, Ari. 2009. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada ibu nifas*. Jogjakarta: CV Andi Offset
2. Anggraini, Yetti. 2010. *Asuhan kebidanan Masa Nifas*. Yogyakarta : Pustaka Rihama
3. Rukiyah, Aiyeyeh., & Lia Yulianti. 2010. *Asuhan Kebidanan Patologi*. Jakarta: Trans Info Media
4. Wiknjosastro H. 2005. *Ilmu Kandungan*. 3rd ed. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo

5. Mc Carthy J, Maine D. 1992. *A framework for analyzing the determinants of maternal mortality*. Stud Fam Plann. 1992 Jan-Feb;23(1):23-33
6. Suheni, S.Pd, APP, M.Kes. et all. 2009. *Perawatan Masa Nifas*. Yogyakarta: Fitramaya
7. Notoatmodjo, Soekidjo. 2008. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta